

Formation of Akhlakul Karimah for Assakinah High School Students in Sidoarjo Regency Through the Islamic Religious Education Teacher Model

Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa SMA Assakinah Kabupaten Sidoarjo Melalui Model Keteladanan Guru PAI

Kholilur Rohman Ubaidillah¹⁾, Moch. Bahak Udin By Arifin^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: bahak.udin@umsida.ac.id ²⁾

Abstract Moral education is very important for humans, especially students as the next generation, so that they can play a better role for themselves, their families and the surrounding community, as well as their nation and religion. Morality does play a role in the power, life and welfare of human life. every teacher must be a role model for the key to success, including the success of teachers in educating their students. One of the duties and roles of a teacher, especially a religious teacher, is to be able to provide a good example and role model for their students. This study aims to discuss the formation of akhlakul karimah in Assakinah High School students in Sidoarjo Regency through the model of PAI teacher exemplars. This study uses a qualitative research method where researchers use observation and interview techniques as data collection. The results of this study indicate that the application of teacher exemplars in improving the morals of Assakinah Madrasah Aliyah students has achieved good results, which can be seen in the spiritual activities of students who excel in faith and devotion, excel in noble morals.

Keywords – Moral Education, Islamic Religious Education, Qualitative method

Abstrak Pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia, khususnya peserta didik sebagai generasi penerus, agar dapat berperan lebih baik bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya, serta bangsa dan agamanya. Moralitas memang berperan dalam daya, kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. setiap guru harus menjadi teladan kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan guru dalam mendidik murid-muridnya. Salah satu tugas dan peran seorang guru, khususnya guru agama ialah dapat memberikan teladan yang baik dan teladan bagi siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pembentukan akhlakul karimah pada siswa SMA Assakinah kabupaten Sidoarjo melalui model keteladanan guru PAI. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak siswa Madrasah Aliyah Assakinah telah mencapai hasil yang baik, yang terlihat pada kegiatan spiritual siswa berprestasi iman dan berbakti, unggul dalam akhlak mulia.

Kata Kunci – Pendidikan akhlak, Pendidikan Agama Islam, Metode kualitatif

I. PENDAHULUAN

Seorang guru sebagai pendidik akan memiliki citra yang baik di masyarakat apabila ia dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya memang layak untuk dijadikan panutan atau panutan bagi masyarakat sekitarnya. Terutama bagaimana masyarakat melihat sikap dan tindakan guru sehari-hari, patut dicontoh atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan kerja pelayanannya, menambah ilmunya. Membimbing dan menyemangati siswa, cara guru berpakaian dan berbicara, serta cara bergaul dengan siswa, teman dan anggota komunitasnya sering menjadi perhatian masyarakat luas. [1].

Keteladanan guru sekolah dalam pembinaan karakter siswa berpengaruh nyata terhadap kepribadian anak di masa depan. Sehingga orang tua harus sangat selektif dalam memilih guru untuk anaknya. Orang tua hendaknya tidak hanya melihat gedung dan lokasi sekolah, tetapi lebih pada bagaimana memilih guru-guru yang berkarakter saleh yang terbaik bagi anak-anaknya. Tentu saja, seorang guru yang berkepribadian saleh akan secara pribadi menanamkan kesalehan kepada murid-muridnya. [2]

Pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia, khususnya peserta didik sebagai generasi penerus, agar dapat berperan lebih baik bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat sekitarnya, serta bangsa dan agamanya. Moralitas memang berperan dalam daya, kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. [3]

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah pendidikan yang memiliki upaya untuk mendidik dan membimbing siswa dengan menrapkan ajaran-ajaran islam secara komprehensif dan menghayati makna ajaran yang

disampaikan sehingga siswa mampu mengamalkan dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam juga menjadi usaha sadar yang lakukan dengan cara membimbing, mengajarkan dan melatih siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam prosesnya siswa diajarkan untuk meyakini, memahami dan menghayati ajaran islam. Pendidikan agama islam juga menjadi jembatan bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan membentuk akhlakul karimah [4].

Dalam sistem pendidikan nasional pendidikan agama islam memiliki peran yang penting, hal tersebut telah disebutkan dalam Undang-Undang Sstem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bahwa “Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada pembentukan peserta didik agar secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, terutama dalam hal penguatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa” [5].

Dalam kurikulum merdeka pendidikan agama islam memiliki alokasi waktu tiga jam pembelajaran selama sepekan. [6]. tetapi dalam proses aplikasinya pembelajaran pendidikan agama islam memiliki kendala dalam keterbatasan waktu [7]. Dengan problem yang dihadapi tersebut, dalam kurikulum merdeka yang diatur Kemendikbudristek No. 56/M/2022, menyatakan bahwa “pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai Kurikulum Merdeka”. Para pendidik juga diharapkan mampu berkarya dan berkontribusi melalui kurikulum merdeka belajar dan merancang pembelajaran sesuai dengan karakter siswa dan menyesuaikan pembelajaran yang sesuai[8]. Dengan demikian, para pendidik perlu untuk memiliki kemampuan yang kolaboratif dan inovatif sehingga mampu mengoptimalkan waktu pembelajaran pendidikan agama islam sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam proses pendidikan para pendidik juga memiliki peran sebagai pemimpin sehingga sikap pemimpin tersebut mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik [9]. Hal tersebut diharapkan mampu mendukung pengaruh baik dalam proses kegiatan pembelajaran. [10].

Dalam pendidikan agama islam ada dua aspek yang membentuk karakter dan kepribadian siswa, yang pertama pendidikan agama islam memiliki tujuan untuk membimbing para peserta didik sehingga memiliki perilaku yang berlandaskan nilai-nilai islam dan akhlak yang baik sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pendidikan agama islam memiliki fokus materi pembelajaran agama yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang agama islam sebagai subjek dari pembelajaran. [11]. Dalam aplikasinya, pendidikan agama islam di lingkungan sekolah menengah atas (SMA) meliputi mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti Al-Quran dan Al-hadits, keimanan Aqidah Akhlak, Fiqih dan sejarah islam. Ruang lingkup pendidikan agama islam tidak terbatas hanya materi tetapi juga meliputi keserasian, keselarasan dan seimbangannya hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya [12].

Dengan demikian, setiap guru harus menjadi teladan kunci keberhasilan, termasuk keberhasilan guru dalam mendidik murid-muridnya. Contoh dan contoh lebih penting dari seribu perintah dan larangan. Puisi Arab mengatakan: "Qawul ul-had afshah min Lili 'l-maqal (Perumpamaan lebih fasih daripada kata-kata)". Mengikuti teladan guru, siswa menghormatinya, memperhatikan pelajarannya. Penerapan etika agama dalam pembelajaranlah yang benar-benar dapat menggerakkan pikiran, emosi, dan hati nurani siswa untuk mencapai keberhasilan.

Salah satu tugas dan peran seorang guru, khususnya guru pendidikan agama islam ialah dapat memberikan teladan yang baik dan teladan bagi siswanya. Misalnya pada saat memberikan ceramah kepada siswa, sikap dan komunikasi guru yang baik pasti akan membuat siswa merasa aman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan ini berdampak positif, seperti siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak merasa bosan ketika guru memberikan ceramah, siswa mengenal guru. Sebaliknya sikap dan gaya komunikasi seorang guru yang tidak baik, tidak ramah, pemarah, bahkan pemarah pasti akan menghambat proses belajar siswa, dan guru akan dicela dan dibenci, ditelantarkan dan dijauhi, sikap dan gaya kerjanya guru sangat berpengaruh. proses pembelajaran dan etika siswa dalam pelatihan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada. [13].

Urgensi dalam pendirian ini dilatarbelakangi oleh kualitas peserta didik terutama dalam hal moral atau sikap yang ditunjukkan dalam keseharian mereka. Dalam pendirian ini guru PAI diharapkan menjadi tauladan dan role model bagi para peserta didik. SMA Assakinah menjadi salah satu sekolah yang menunjukkan komitmen pada pendidikan dan akhlak peserta didik, sehingga peneliti memiliki fokus masalah penelitian: 1) Bagaimana pembentukan akhlakul karimah siswa SMA Assakinah Kabupaten Sidoarjo melalui model keteladanan guru PAI 2) Bagaimana pencapaian pembentukan akhlakul karimah melalui keteladanan guru pai sma Assakinah Kabupaten Sidoarjo maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak peserta didik di SMA Assakinah Sidoarjo.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memungkinkan untuk mengetahui atau mendeskripsikan fakta-fakta dari peristiwa yang diteliti untuk memudahkan pengumpulan data yang objektif. Sugiyono menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah [14].

Penelitian kualitatif juga merupakan “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, mottindakanivasi, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki sifat alamiah seta hasil dari penelitian ini berbentuk narasi atau deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini berfokus secara mendalam pada subjek tertentu yang sedang dipelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pemangku kepentingan. Topik penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Teknik sampling subjek menggunakan teknik purposeful sampling yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu [15].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru PAI dalam membentuk Akhlakul Karimah pada siswa SMA Assakinah. Peran guru dengan siswa sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku siswa sehari-hari seperti memberikan contoh adab saat makan dan minum, seperti makan menggunakan tangan kanan dan membaca doa sebelum makan. Perilaku perilaku tersebut merupakan salah satu contoh perilaku yang baik bagi siswa di masa sekarang dan yang akan datang, ketika guru tidak memperhatikan siswa lagi, siswa akan memiliki akhlak yang buruk.

Model pembinaan etik siswa menggunakan metode utama yaitu memberi contoh kepada siswa di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan, karena dengan memberikan contoh yang baik, keteladanan bagi siswa di lingkungan sekolah. Keteladanan dalam pendidikan merupakan perbuatan yang diyakini berhasil mempersiapkan dan membimbing peserta didik secara moral, spiritual, dan sosial. Memang, para pendidik, khususnya di sekolah, adalah contoh paling cemerlang di mata siswa. Keteladanan dalam pendidikan merupakan perbuatan yang diyakini berhasil mempersiapkan dan membimbing peserta didik secara moral, spiritual, dan sosial. Memang, para pendidik, khususnya di sekolah, adalah contoh paling cemerlang di mata siswa. Karena seorang guru mendidik atau bertanggung jawab kepada siswanya tentang etika yang baik dimanapun terutama di depan siswa karena siswa menerapkan apa yang mereka lihat dan guru merupakan seorang teladan yang setiap hari mereka lihat di sekolah. seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan telah dilakukan pembentukan akhlakul karimah peserta didik SMA Assakinah menggunakan metode sebagai berikut:

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan bagian yang berperan besar dalam penanaman akhlak keagama terhadap perilaku siswa karena dapat menumbuhkan dan mengarahkan siswa untuk menghayati dan menerapkannya guna terbentuknya siswa yang berakhlak mulia.

Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik. Metode keteladanan atau yang bisa disebut (modeling) adalah proses mendidik melalui keteladanan tindakan atau perilaku. Tujuan pendidikan Akhlakul Karimah dapat tercapai dengan keteladanan dikarenakan hakikatnya pendidikan Akhlakul Karimah adalah untuk meraih keridhaan Allah SWT dan mengangkat derajat akhlak masyarakat Allah SWT.

Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat kepada siswa merupakan salah satu cara membentuk akhlakul karimah. didalam nasihat nantinya akan memberi dampak terhadap siswa. Nasihat sendiri adalah sebuah petuah atau peringatan untuk memberi teguran agar menjadi lebih baik.

Peran guru adalah menerapkan serangkaian perilaku yang saling terkait yang dilakukan dalam konteks tertentu dan terkait dengan perkembangan perubahan perilaku dan tujuan perkembangan siswa. Dengan kata lain, peran guru dapat dipandang sebagai tugas yang harus dilakukan guru dalam rangka memberikan kemajuan kepada siswa, yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Ini berarti bahwa guru berada di pusat proses belajar mengajar, membantu siswa mempelajari apa yang belum mereka ketahui dan memahami apa yang telah mereka ketahui.

Ada banyak peran guru, namun ulama hanya mengambil beberapa peran yang paling penting dari guru agama Islam [16], yaitu:

a) **Guru adalah ilustrator.** Sebagai performer guru harus memiliki pemahaman dan penguasaan materi pendidikan yang akan diberikan kepada siswa dan mengembangkannya untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Hal ini akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

b) **Wali kelas.** Sebagai pengelola pembelajaran, guru kelas. Sebagai administrator pembelajaran, guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, dan ini merupakan salah satu aspek lingkungan sekolah yang perlu dikelola. Lingkungan ini diatur dan dipantau untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan.

c) **Guru sebagai fasilitator,** guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang media pendidikan karena merupakan alat komunikasi yang membantu proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Guru sebagai fasilitator, sebaliknya, harus dapat menemukan sumber belajar yang bermanfaat yang dapat mendukung tercapainya tujuan dan proses belajar mengajar.

Teladan merupakan bagian penting yang harus melekat dan dimiliki oleh seorang guru. Didalam bidang pendidikan, keteladanan yang dituntut dari guru diwujudkan dalam keteguhan dalam menjalankan perintah agama dan pemahaman akan larangannya, kepedulian terhadap nasib kaum dhuafa, ketekunan dalam mencapai prestasi pribadi dan sosial, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan. seperti kecepatan gerakan dan pembaruan. Selanjutnya, kecerdasan guru juga dituntut untuk membaca, menggunakan, dan mengembangkan kesempatan dengan efektif dan kompetitif [17].

Kelebihan dari metode keteladanan ini adalah siswa lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Guru akan dapat menilai hasil belajar dengan lebih mudah dan tujuan pendidikan akan lebih terarah dan dapat dicapai. Dan mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena siswa meniru gurunya. Kelemahannya, masih ada guru yang tidak memiliki kode etik guru. Guru tidak mencerminkan kejiwaan dan akhlakunya sendiri di depan siswa, sehingga siswa menjadi apatis dan tidak termotivasi untuk belajar, serta cenderung melanggar peraturan sekolah.

Keteladanan guru dilihat dari sifat dan perbuatannya. Perkataan dan perilaku guru bersifat teladan yang dapat ditiru siswa. Keteladanan perilaku merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku baik dan buruk pada diri siswa. Setiap siswa bermimpi memiliki orang yang memenuhi syarat ideal sebagai panutan untuk membimbing hidupnya. Dalam pembinaan guru, karakter dapat menjadi panutan bagi siswa. Tentu saja, jika seorang guru dapat memberikan contoh yang baik, itu adalah salah satu motivasi untuk perilaku yang lebih baik pada siswa. Para guru adalah orang-orang yang baik, berkualitas dan mampu menyelesaikan pekerjaan.

Mengingat nilai-nilai keteladanan seorang guru mata pelajaran agama Islam dalam pembentukan akhlak yang baik di Madrasah Aliyah Assakniah Sidoarjo di satu sisi dengan menanamkan kedisiplinan seperti tidak terlambat ke sekolah, melaksanakan sholat berjamaah, di sisi lain, melalui kebiasaan seperti cium tangan, memberi salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah, bakti sekolah, shodaqah, dan shalat berjamaah dengan menanamkan sikap taat, seperti taat, mengikuti tata tertib sekolah, melaksanakan shalat sunnah dan wajib tanpa perintah, serta mendengarkan guru saat pembelajaran. Selanjutnya melatih perhatian siswa, seperti berjabat tangan dan mencium tangan guru sebelum pulang ke rumah, menjaga kebersihan kelas.

Dengan demikian, guru muslim bertanggung jawab membentuk kemampuan dan sikap yang baik didalam dirinya untuk anak didiknya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, pembinaan sikap dan karakter tidak terbatas pada pengawasan kelas saja. Sehingga dapat dikatakan bahwa, peran guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa tidak sebatas pembelajaran di dalam kelas saja.

Mempertimbangkan penerapan nilai-nilai keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa dalam penyelenggaraan Madrasah Aliyah Assakniah Sidoarjo melalui penetapan program kegiatan penyambutan, senyum dan sapa, jabat tangan guru setibanya di sekolah, santun kepada guru dan orang lain, mengakrabkan diri dengan kegiatan keagamaan di sekolah dan mengakrabkan diri dengan perilaku siswa melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan.

Penerapan keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak siswa Madrasah Aliyah Assakniah telah mencapai hasil yang baik, yang terlihat pada kegiatan spiritual siswa berprestasi iman dan berbakti, unggul dalam akhlak mulia. perilaku, keunggulan prestasi akademik dan non akademik. Tercapainya hasil keteladanan guru agama terhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Assakniah Kabupaten Sidoarjo terlihat pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang banyak dipelajari siswa. terlihat dari sikap siswa yang baik yang mencerminkan karakter pemuda Islam memiliki akhlak yang baik, memakai baju muslimah tanpa pamrih, jauh dari tawuran, narkoba dan tindakan kriminal.

Melalui keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak yang baik di madrasah aliya asasakina, faktor pendukung yang mempengaruhi berkembangnya akhlak yang baik pada siswa antara lain adanya pendidik yang profesional, motivasi dari pimpinan madrasah dan ustadz, etika siswa untuk memajukan akhlak, dan sebagainya. menyelesaikan infrastruktur. Kendalanya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, situasi rumah mereka yang terpecah-pecah, meningkatnya liputan media di jejaring sosial, dan ketidaktahuan proses implementasi oleh siswa sendiri. Faktor pendukung yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa yang baik melalui keteladanan guru dalam membangkitkan akhlak yang baik pada masa bupati Assakniah Madrasah Sidoarjo adalah kesadaran, niat baik siswa, dan semangat tanggung jawab guru yang tinggi dalam pendidikan agama Islam, lingkungan sekolah yang

konduktif, perilaku santri yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan Masjid Al Furqon sebagai pusat kegiatan keagamaan. Jika remnya sebagian siswa tidak bersatu, lingkungan masyarakat (student union) kurang baik, kurang kompak antara guru dan guru SMA, pengaruh teknologi canggih dan siswa kurang mampu menggunakan dengan baik dan benar, dan kondisi fasilitas sekolah yang belum sempurna.

IV. SIMPULAN

Keteladanan guru merupakan hal yang penting bagi perkembangan Akhlakul Karimah siswa SMA Assakinah yakni untuk melatih siswa agar menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik yang menjadi teladan bagi agama lain, keteladanan ini merupakan kunci dari segala niat baik terhadap siswa. Pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak siswa dengan berbagai cara baik melalui metode ceramah, kisah para nabi dan kisah-kisah yang bermanfaat, bersalaman dengan guru, tersenyum dengan siswa melahirkan, mengajarkan amal, dll. Dengan melakukan pertemuan dan wawancara dengan kepala sekolah, bekerja sama dengan para guru di SMA Assakinah untuk memahami siswa dan menyampaikan pembelajaran yang efektif, sekaligus membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, mengharapkan hasil, dan memiliki keyakinan pada kemampuan Anda untuk mengatasi kesulitan dalam pembentukan moral dengan cara contoh sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan Allahamdullilah, atas berkah dan kehadiran Allah SWT penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas dedikasinya selama penelitian ini. Jazakumullah Ashsanal Jaaza' Amin. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala hormat, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan oleh peneliti.

REFERENSI

- [1] U. Hanifah Salsabila, M. Shidqi Aghnia, A. Sholihin, and A. Pratiwi, "Dinamika Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-I'tibar J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 01–05, 2023, doi: 10.30599/jpia.v10i1.1912.
- [2] R. Hidayat, Mujiburrahman, Habiburrahman, and Silahuddin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *EL-Hadhary J. Penelit. Pendidik. Multidisiplin*, vol. 2, no. 01, pp. 34–47, 2024, doi: 10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47.
- [3] A. Saputra, "Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP," *Genta Mulia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 73–83, 2022, doi: ISSN: 23016671.
- [4] D. Ramadani, M. F. Fernadi, and S. Wahyudi, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah di Sma Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat," *Tarb. J. ; J. Kegur. DAN ILMU Pendidik.*, 2023.
- [5] S. Fitri and M. Fithria, "Pilar Filosofis dan Yuridis dalam Perumusan Kurikulum Merdeka Pada Tingkat MI / SD," vol. 3, no. 20, 2024, doi: ISSN 2988-3717.
- [6] S. Saniah, Fahrudin, and R. H. Nugraha, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 1–14, 2024, doi: ISSN: 2086-6186 e-ISSN: 2580-2453.
- [7] HUMAEDI and R. HARTONO, "Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia 1950-2013 (Analitis Alokasi Waktu Pelajaran PAI pada Sekolah Umum)," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 8, no. 01, pp. 317–333, 2021, doi: e-ISSN:2654-3575.
- [8] R. Fahril, A. I. BD, J. Ahiri, and Jumin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi," *J. Online Progr. Stud. Pendidik. Ekon.*, vol. 9, no. 1, pp. 181–189, 2024, doi: <https://doi.org/10.36709/jopspe>.
- [9] A. Prayogi and P. Suprpto, "Implementation of Cooperative Learning Methods in Fiqh Subjects to Build Students ' Critical Thinking at SMP Muhammadiyah 1 Gamping," *Tadrib J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 207–218, 2025, doi: <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i2> Implementation.
- [10] T. W. Shaleh, "Mengoptimalkan Peran Guru dalam Melakukan Inovasi Pendidikan," *Education*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2022, doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/wz2ne>.
- [11] A. Shunhaji, "Agama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Andragogi J. Pendidik. Islam dan Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–22, 2019, doi: 10.36671/andragogi.v1i1.46.
- [12] M. H. Zubaidillah and M. A. S. Nuruddaroini, "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama

- Islam Di Jenjang Sd, Smp Dan Sma,” *ADDABANA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2019, doi: 10.47732/adb.v2i1.95.
- [13] S. Bahri, “Peningkatan Kapasitas Guru Di Era Digital Melalui Model Pembelajaran Inovatif Variatif,” *J. HURRIAH J. Eval. Pendidik. dan Penelit.*, vol. 2, no. 4, pp. 93–102, 2021, doi: 10.56806/jh.v2i4.58.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- [15] M. B. U. B. Arifin and Nurdyansyah, *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN*. 2015.
- [16] U. Raihani, R., & Hasnan, “Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak KARimah Siswa Madrasah Aliyah Hidayatullah Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala,” *Al Ghazali J. Pendidik. dan Pemikir. Islam*, vol. 1, no. 15, p. 124, 2021.
- [17] M. Jannah, “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2018.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.